

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

AJARAN AHIMSA DAN SPIRIT TEOLOGI PEMBEBASAN DI MUHAMMADIYAH

THE TEACHINGS OF AHIMSA AND THE SPIRIT OF LIBERATION THEOLOGY IN MUHAMMADIYAH

Bimba Valid Fathony

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
bimbavalid06.bv@gmail.com

ABSTRAK

“Ahimsa” artinya tidak menyakiti, melukai, atau membunuh makhluk lain baik melalui pikiran, perkataan, dan tingkah laku secara sewenang-wenang. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain. Ajaran Ahimsa itu merupakan salah satu faktor susila kerohanian yang amat penting dan amat utama. Teologi merupakan suatu refleksi dari keimanan yang tercermin dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya iman harus dipahami dan diselaraskan dengan konteks yang ada di zamanya. Teologi pembebasan pada mulanya untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan sederhananya, Tuhan dalam hal ini hadir kepada masyarakat miskin. Sehingga iman yang diyakini harus dapat terimplementasi dalam ranah praktis di kehidupan masyarakat dan dapat membebaskan manusia dari belenggu kesengsaraan. Dalam ranah praktis Muhammadiyah telah berhasil mengimplementasikan Teologi Pembebasan sejak kepemimpinan Kiai Dahlan yang mampu menggerakkan pemikiran dan kesadaran teologisnya dalam praktis sosial teologi ini dikenal dengan teologi Al-Maun atau teologi mustadafin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Pada penelitian, pengumpulan data dilakukan dari data primer yaitu dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua ajaran tersebut memiliki relevansi baik ajaran Ahimsa maupun teologi pembebasan Muhammadiyah yang dimana keduanya menitikberatkan aspek kemanusiaan dan melakukan pembebasan manusia dari belenggu keterpurukan dan kedua gagasan ini bersumber dari spirit pengamalan ajaran agama yaitu Hindu dan Islam.

Kata Kunci : Ahimsa, Teologi Pembebasan, Muhammadiyah

ABSTRACT

“Ahimsa” means not hurting, injuring, or killing other beings either through arbitrary thoughts, words, or actions. Hinduism teaches its followers not to kill or harm other creatures. The teachings of Ahimsa are one of the most important and very important factors of spiritual morality. Theology is a reflection of faith that is reflected in human life. Therefore faith must be understood and harmonized with the context in its era. Liberation theology was originally to liberate people from the shackles of poverty simply put, God in this case is present to the poor. So that the faith that is believed must be implemented in the practical realm in people's lives and can free people from the shackles of misery. In the practical realm

Muhammadiyah has successfully implemented the Theology of Liberation since the leadership of Kiai Dahlan who was able to move his theological thoughts and awareness in practical social theology, known as the theology of Al -Maun or mustadafin theology. This study uses a qualitative research approach. This research is a type of library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books as a data source. In research, data collection was carried out from primary data, namely from books, journals and articles related to the theme of the discussion. The results of this study are that the two teachings have relevance to both the teachings of Ahimsa and the theology of Muhammadiyah liberation, both of which emphasize the humanitarian aspect and liberate humans from the shackles of adversity and these two ideas originate from the spirit of practicing religious teachings, namely Hinduism and Islam.

Keywords : Ahimsa, Liberation Theology, Muhammadiyah

I. PENDAHULUAN

Agama hadir di tengah manusia memiliki esensi tujuan yang penting yaitu sebagai sarana pembebasan umat manusia dari belenggu penderitaan dan keterpurukan. Tujuan pembebasan mempunyai arti bahwa agama apabila dipahami dan diamalkan akan menciptakan suatu tata nilai yang teratur. Agama tidak hanya semata-mata berbicara ranah sakral saja seperti menjalin hubungan baik dengan Tuhan namun agama banyak sekali membahas tentang pemberdayaan manusia dan pembebasan manusia dari jerat keterpurukan. Agama diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membangun tatanan norma dalam masyarakat. Oleh karenanyalah agama tidak hanya menjadi dogma semata namun dapat menjadi solusi dalam permasalahan sosial yang ada.

Mahatma Gandhi merupakan tokoh yang memiliki kepedulian terhadap problem kemanusiaan yang ada. Tidak sedikit ia memberikan andil dalam masalah keterpurukan dan penindasan yang terjadi di negaranya. Gandhi memosisikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Selain sebagai makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dimana manusia memiliki tanggungjawab untuk berbakti kepada Tuhan sang pencipta. Gandhi berpandangan bahwa jalan untuk menemukan Tuhan adalah melihat ciptaanya dengan tidak menyakiti, melukai bahkan membunuh, ajaran moral inilah yang dikenal dengan istilah *Ahimsa*. Ajaran moral Ahimsa tidak sekedar pengamalan moral agama akan tetapi ini sudah menjadi *fitriah* manusia yang benci akan segala bentuk kekerasan dan penindasan.¹ Spirit tentang pembebasan manusia dari keterpurukan banyak dilakukan oleh gerakan keagamaan termasuk dalam Islam yaitu Muhammadiyah, spirit teologi pembebasan yang dilakukan Muhammadiyah tidak jauh berbeda dengan gerakan-gerakan pembebasan yang ada yaitu untuk menjadikan agama sebagai jalan keluar dari segala problem kemanusiaan yang ada. Muhammadiyah telah melakukan gerakan teologi pembebasan semenjak awal KH. Ahmad Dahlan menggagasnya. Teologi pembebasan yang dipakai Muhammadiyah sering disebut dengan teologi *Al-Ma'un*.

Berangkat dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ajaran *Ahimsa* dan spirit teologi pembebasan di Muhammadiyah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Pada penelitian, pengumpulan data dilakukan dari data primer yaitu dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu

penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, argument yang muncul dari beberapa sumber yang didapati.

I. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Ajaran Ahimsa.

a. Pengertian Ahimsa

Ahimsa atau *ahimsā* atau *ahingsā* (Devanagari: अहिंसा; IAST *ahimsā*) adalah sebuah istilah Sanskerta yang berarti "antikekerasan". Ahimsa merupakan bagian penting dari agama Hinduisme, Jainisme, dan Buddhisme. Konsep ini pertama kali digunakan dalam sebuah kitab Hindu yang disebut Upanishad, yang salah satu bagiannya berasal dari tahun 800 SM. Konsep ini kemudian dijelaskan lebih lanjut di Bhagavad Gita, Puranas dan kemudian teks-teks Buddhis. Dalam kitab Manusmṛiti, seorang pengikut Ahimsa adalah seorang vegetarian dan tidak membunuh atau melukai makhluk. Ahimsa adalah tugas utama dari semua kasta Hindu. Konsep ini diperkenalkan kepada Barat oleh Mahatma Gandhi. Beberapa orang berpendapat, gerakan anti-kekerasan yang dilakukan Gandhi memengaruhi gerakan kemanusiaan yang lain seperti gerakan Martin Luther King Jr. dan Nelson Mandela.

Pengertian Ahimsa berasal dari dua kata, yaitu "A" artinya tidak, "himsa" artinya menyakiti, melukai, atau membunuh. Jadi, "Ahimsa" artinya tidak menyakiti, melukai, atau membunuh makhluklain baik melalui pikiran, perkataan, dan tingkah laku secara sewenang-wenang. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain. Ajaran Ahimsa itu merupakan salah satu faktor susila kerohanian yang amat penting dan amat utama.

b. Gagasan Ahimsa Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi berhasil memberi suatu tanggapan dari fenomena di lingkungan masyarakatnya dengan ajaran *ahimsa*. Dengan ajarannya itu telah memberikan tawaran serta solusi yang dapat membangun tata nilai di tengah manusia dalam ajaran *ahimsa* melingkupi tentang cinta kasih, perdamaian toleransi, dan kesabaran dengan ajaran inilah menjadikan manusia lebih baik dalam bertindak dan lebih mengenali hakikat dirinya. *Ahimsa* yang dikemukakan Mahatma Gandhi berangkat dari *fitrah* manusia yang cinta akan kebenaran juga ajaran ini sebagai jalan menempuh kebenaran. Apabila manusia hendak menemukan *fitrah*nya sebagai manusia ia pasti akan menempuh jalur *ahimsa* yang dimana ajaran ini berangkat dari spirit ajaran agama. Agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melainkan bagaimana ajaran tersebut dapat membangun relasi baik dengan manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Maka agama dalam hal ini akan membentuk suatu tatanan nilai dan moral yang baik di tengah umat manusia.

Kehidupan dalam tradisi Hindu yang kuat menjadikan Mahatma Gandhi tergerak dalam pencarian kebenaran serta pembebasan diri dari hawa nafsu. Hal inilah sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan. Tuhan telah memberikan suatu ikatan kepada seluruh manusia yang disatukan sebagai umat manusia. Tindakan membenci, menyakiti dan menindas kepada sesama manusia merupakan tindakan yang juga melukai Tuhan itu sendiri. *Ahimsa* diartikan sebagai kesadaran tinggi yang dimana seluruh makhluk yang ada disatukan dalam cinta. Segala bentuk kejahatan, kekejaman adalah bentuk pelanggaran dari *fitrah* diri manusia itu sendiri. Ahimsa mengajarkan untuk mengasihi dan memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk hidup dan membalas segala bentuk kejahatan dengan kebaikan dan cinta. Mahatma Gandhi menjadi tokoh pertama pada sejarah umat manusia yang memberi pengaruh luas terkait prinsip anti kekerasan dari ranah individu hingga ke ranah sosial yang lebih

luas. Ajarannya banyak dikagumi oleh para pecintanya dan bahkan oleh oposisi politiknya. Ajarannya telah membuahkan hasil dengan mundurnya kaum penjajah Inggris yang menduduki negaranya dengan jalur perdamaian. Dalam upaya melakukan perlawanan pada kolonial Inggris Gandhi menyebarluaskan prinsip ahimsa ini. Ajarannya dapat menaklukkan seluruh lawan menjadi kawan yang dimana dunia akan takluk dengan cinta kasih. Kejahatan akan sirna dengan kebaikan. Ahimsa yang diajarkan Mahatma Gandhi telah menjadi suatu tonggak perjuangan di negaranya India sebagai perlawanan dari penindasan dan ketidakadilan yang dimana secara substansial membawa spirit anti kekerasan, cinta kasih dan perdamaian yang ini merupakan spirit yang bersumber dari ajaran agama.

2. Teologi Pembebasan di Muhammadiyah

a. Pengertian Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan merupakan kerangka gagasan yang mulanya lahir di Amerika Latin dan Negara dunia ketiga lainnya. Teologi pembebasan merupakan kesadaran baru yang timbul sebagai reaksi, atas pengalaman kemiskinan sebagian besar masyarakat Katolik di Amerika Latin. Refleksi itu tumbuh dari keinginan untuk memperbaiki keadaan kaum miskin jangan sampai mereka itu dipengaruhi komunisme yang waktu itu mencoba untuk mempergunakan kepincangan sosial di negara-negara Amerika.

Teologi merupakan suatu refleksi dari keimanan yang tercermin dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya iman harus dipahami dan diselaraskan dengan konteks yang ada di zamanya. Teologi pembebasan pada mulanya untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan sederhananya, Tuhan dalam hal ini hadir kepada masyarakat miskin. Sehingga iman yang diyakini harus dapat terimplementasi dalam ranah praktis di kehidupan masyarakat dan dapat membebaskan manusia dari belenggu kesengsaraan. Dengan demikian Teologi diharapkan mampu memberi jawaban dari tantangan zaman yang ada serta dapat menuntaskan problem sosial di masyarakat terutama problem kemiskinan.

b. Islam dan Teologi Pembebasan

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai soisal telah memberikan predikat kepada kaumnya sebagai *khoiro ummah* atau umat terbaik tentu predikat ini tidak serta merta dimiliki oleh seluruh umat Islam melainkan ada sebuah tanggungjawab besar yang diemban. Datangnya Islam di dunia tidak lain untuk merubah status quo serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dilemahkan (*mustad'afin*). Di sini bisa kita lihat, bagaimana Islam menentang riba, perbudakan, barbaris, ketidak-adilan ekonomi, politik dan gender, serta kecenderungan eksploitatif yang dilakukan oleh kaum *status quo*. Hal ini memberikan isyarat bahwa masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi sebagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas, tidak bisa di sebut sebagai masyarakat Islam. Dalam tradisi Islam pemahaman tentang aqidah harus memiliki suatu tanggungjawab moral. Terutama di era modern aqidah/teologi dalam Islam bisa selaras dengan realita kehidupan manusia. Teologi tidak hanya dipersempit pada pembahasan Tuhan dan sifat-sifatnya yang masih bercorak teosentris melainkan teologi namun teologi harus diletakan pada aspek kemanusiaan yang bercorak antroposnetris. Maka dari itu teologi dapat berfungsi sebagai pembebasan dan membela manusia dari penindasan yang terjadi karena sistem yang tidak adil.

Islam adalah agama pembebasan (*Liberation Religion*). Al quran sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan berbagai simbol pembebasan dan pencerahan. Tujuan umum Al quran adalah untuk mengeliminir segala bentuk penindasan, termasuk

penindasan dalam bentuk jenis kelamin, warna kulit, etnisitas, kekuasaan, keagamaan dan berbagai kelas lainnya didalam masyarakat. Justru itu semua penafsiran teks Al Qur'an yang menindas, harus ditolak.

Secara substansial, Islam di promosikan sebagai agama ke-Tuhanan sekaligus agama kemanusiaan, dan agama kemasyarakatan (QS Ali Imran:112). Kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya diperoleh melalui upaya penyucian diri yang sufistik tetapi juga kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Prestasi yang hendak diraih tidak berkutat pada prestasi yang ritus saja tetapi juga prestasi sosial. (QS Al Maun:1-7). Bahkan secara tegas Al Quran mengancam dengan sebutan *pendusta agama* kepada orang yang asik dengan kebutuhan rohani pribadi namun melupakan kewajiban sosial terhadap anak yatim, fakir miskin dan kaum *mustadh'afin* lainnya.

c. Teologi Pembebasan di Muhammadiyah

Di dalam Muhammadiyah teologi pembebasan ini dikenal dengan istilah Teologi Al-Ma'un. Teologi Al-ma'un dan teologi pembebasan pada dasarnya adalah teologi kontemporer yang dimana dalam tradisi Muhammadiyah banyak mengadopsi gagasan dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani dan para tokoh-tokoh modernis lainnya. Teologi pembebasan ini lebih mengarah pada aspek rasional yang dimana fokus sasarannya pada pembebasan kaum-kaum lemah (*dhu'afa*) dan kaum-kaum tertindas (*mustadhafin*). Dari teologi Al-Ma'un ini telah menjadi suatu dasar pijakan para jamaah persyarikatan Muhammadiyah dalam beramal.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Islam di Indonesia yang berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912. Oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Muhammadiyah bercorak modern, membawa misi pembaruan Islam (tajdid) di Indonesia. Dalam praktiknya, keberagamaan Muhammadiyah ditandai dengan gerakan amal yang sangat massif. Penanda gerakan amal Muhammadiyah adalah lahirnya sekolah (madrasah), rumah sakit, panti asuhan, pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi yang jumlahnya untuk ukuran sebuah organisasi masyarakat sangat fantastis. Identitas yang melekat pada Muhammadiyah dinyatakan dalam anggaran dasar muhammadiyah pasal 4 berbunyi, ayat (1) "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah; ayat (2) Muhammadiyah berasas Islam. Salah satu spirit yang melatarbelakangi lahirnya berbagai gerakan amal tersebut adalah tafsir Al Quran surat Al maun yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Dahlan terhadap murid-muridnya. Ideologisasi surat Al maun dalam gerakan muhammadiyah, atau landasan gerakan amal yang sangat melekat pada diri muhammadiyah selanjutnya dikenal sebagai Teologi Al maun. teologi Al maun tersebut dijadikan pilar kerja muhammadiyah berupa *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Inti dari teologi Al maun yang diajarkan oleh kiai Dahlan pada murid-muridnya adalah ibadah ritual tidak akan bermakna jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Surat ini bahkan menyebut bahwa mereka yang mengabaikan anak yatim, dan orang miskin sebagai pendusta agama.

Ketika itu Kiyai Dahlan mencontohkan secara langsung dengan mencari orang miskin dan anak-anak terlantar di sekitar Kauman, dan meberikan kepada mereka makanan, pakaian dan tempat tinggal untuk menampung mereka. Kedekatannya dengan Budi Utomo gerakan yang diinisiasi kiai Dahlan itu melahirkan panti asuhan untuk yatim piatu, orang miskin, dan juga sekolah yang jumlahnya luar biasa banyak.

Dalam ranah praktis Muhammadiyah telah berhasil mengimplementasikan Teologi Pembebasan sejak kepemimpinan Kiai Dahlan yang mampu menggerakkan pemikiran dan kesadaran teologisnya dalam praktis sosial teologi ini dikenal dengan teologi Al-Maun atau teologi *mustadafin*. Teologi ini bekerja sangat efektif

memperkuat upaya sistematis membela kepentingan kelompok marjinal: fakir miskin, anak jalanan, anak yatim, dan sebagainya. Secara defacto, teologi pembebasan di Muhammadiyah barangkali lebih tua usianya dibandingkan dengan gagasan teologi pembebasan Guiterness jika gerakan Muhammadiyah dimaknai sebagai gerakan kesadaran teologi dan tauhid sosial dalam visi Muhammadiyah sejak awal mula kelahirannya.

3. Relevansi Ajaran Ahimsa dan Spirit Teologi Pembebasan di Muhammadiyah

Relevansi ajaran Ahimsa yang digagas oleh Mahatma Gandhi dan Teologi pembebasan di Muhammadiyah dapat kita telisik dari yang pertama yaitu Mahatma Gandhi yang dimana ia menempuh jalur perjuangan dengan cara *ahimsa* hal ini dilakukan bukan dilakukan tanpa pertimbangan. Sebagai penganut Hindu yang taat, Gandhi benar-benar berusaha menerapkan ajaran agamanya untuk menginspirasi dunia agar meninggalkan kekerasan, menjunjung tinggi hak asasi manusia. Gandhi selama hidupnya berjuang agar rakyat India terlepas dari belenggu penjajahan Inggris. Gandhi yang dikenal sebagai pejuang yang tagguh, ternyata bukan senjata yang ia gunakan sebagai alat perjuangannya. Secara luar biasa, Gandhi memilih dengan cara *ahimsa*. Ketaatan Gandhi terhadap ahimsa tumbuh dari pengalamannya bahwa ahimsa merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah konflik secara permanen² Bagi Gandhi, apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan hanya akan melahirkan kebencian dan bibit-bibit permusuhan baru. Dalam perjuangan kemerdekaan India, Gandhi tidak menggunakan senjata perangkat keras seperti yang dilakukan para pejuang kemerdekaan pada umumnya. Gandhi menghendaki supaya memakai cara-cara pantang kekerasan atau *ahimsa*. Perjuangannya untuk merebut kemerdekaan India bukan didasarkan pada kebencian terhadap Inggris. Menurut Gandhi kita harus membenci dosanya, tetapi bukan orang yang melakukan dosa tersebut. Bagi Gandhi patriotisme sama dengan berperikemanusiaan.

Teologi Pembebasan dalam Agama Hindu seperti yang dikembangkan pada pemikiran dan perjuangan Mahatma Gandhi adalah dengan menerapkan ajaran-ajaran Hindu dengan benar dan tepat, tanpa ada salah penafsiran. Lantaran Gandhi sempat mengkritik beberapa ajaran Hindu yang dianggapnya sebagai salah persepsi yang akhirnya sulit untuk melakukan pembebasan. Pembebasan yang dilakukan oleh Gandhi salah-satunya untuk memerdekakan India dari kolonialisasi yang dilakukan oleh Inggris, dan juga untuk mengangkat derajat masyarakat India. Gandhi mengajak masyarakat India untuk bangkit dari keterpurukan jajahan tersebut, dengan menjalankan konsep ajaran *Ahimsa* dan *Satyagraha*, serta ajaran lainnya yang dianggap lebih mampu dibandingkan dengan mengangkat senjata. Perpaduan antara konsep bernegara dan ajaran agama inilah yang membuat cita-cita Gandhi tercapai. Teologi pembebasan dari Gandhi membuka mata dunia, bahwa humanisme dan penerapan ajaran agama yang baik, mampu untuk menjadi senjata melawan penjajahan.

Hal ini juga selaras dengan apa yang dilakukan Ahmad Dahlan membangun teologi pembebasan yang dimana teologi ini bersumber dari spirit ajaran agama dengan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral yang kurang menyentuh aspek sosial. Secara sosial Teologi diharapkan mampu menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Dalam konteks ini teologi Islam sebagai doktrin suci dapat melampaui

absolutisme teologis yang lebih bercorak standar ganda dan lebih respek dengan masalah kemiskinan menjadi teologi kerjasama atau (*ta`awun `ala al-birri wa at-taqwa*). Pedoman utamanya adalah konsep tauhid yang menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kaca mata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Dengan demikian, jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak mencerminkan orang bergama, bahkan anti-agama.³ Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka Muhammadiyah sebagai persyarikatan perlu menghidupkan lagi spirit al-Ma'un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah.

II. PENUTUP

Ahimsa yang digagas oleh Mahatma Gandhi telah berhasil menginspirasi dunia gagasannya ini telah menjadikan negaranya terbebas dari belenggu kolonialisme Inggris yang dimana perjuangannya dilakukan tanpa mengangkat senjata. Ajaran *Ahimsa* ini diupayakan untuk membangkitkan masyarakat India dari keterpurukan dengan tanpa adanya kebencian, kekerasan dan konfrontasi kepada kolonial Inggris. Hal serupa Juga dilakukan oleh Kiyai Dahlan sang pendiri Muhammadiyah ia dalam menjalankan spirit Teologi Pembebasan juga bertumpu pada aspek kemanusiaan yang bersumber dari spirit surat Al-Ma'un yang dimana itu diimplementasikan dalam amal nyata dengan memberdayakan masyarakat sekitar yang masih dalam belenggu kemiskinan dan keterpurukan

Kedua ajaran ini baik Ahimsa maupun spirit Al-Ma'un yang digagas Kiyai Dahlan keduanya merupakan teologi pembebasan yang dimana keduanya memiliki relevansi satu sama lain dan kedua konsep tersebut lahir dari pemahaman agama dan spirit agama untuk memfungsikan agama pada aspek kemanusiaan tidak hanya sekedar pada aspek ritual semata. Gagasan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memberdayakan manusia dari segala macam belenggu keterpurukan. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk Tuhan yang mulia dan tidak boleh dibeda-bedakan satu sama lain semua manusia memiliki hak untuk kebebasan dan kemerdekaan untuk hidup dan tidak boleh ada penindasan antar satu manusia dengan manusia yang lain karena semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sukajaya. (2017). *Pengertian Ahimsa* [Warmadewa University]. <https://www.coursehero.com/file/23088036/PAPER-AHIMSA/>
- Ahimsa*. (n.d.). <https://id.wikipedia.org/wiki/Ahimsa>
- Andri Gunawan. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 5 No., 163. <https://doi.org/10.15408>
- David Efendi. (2021a). *Mencari Ekologi Pembebasan di Muhammadiyah*. <http://davidefendi.staff.umy.ac.id/2021/03/24/mencari-ekologi-pembebasan-di-muhammadiyah/>

- David Efendi. (2021b). *Menghijaukan Teologi Pembebasan*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/david-efendi-1615791284070942903/menghijaukan-teologi-pembebasan-1wah0OA2gnQ/3>
- Dedeh Azizah. (2019). Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.4 No.1, 37.
- Fuji Ayu Amalia: (2020). *Teologi Pembebasan Agama Hindu: Sebuah Kajian Atas Pemikiran dan Perjuangan Mahatma Gandhi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hengki Wijaya. (n.d.). Analisa Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan. *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, 2. https://www.academia.edu/7827124/Teologi_Pembebasan
- I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana. (2018). Membaca Ulang Pemikiran Gandhi Tentang Kemanusiaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 7, No, 12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/12987/9450>
- J. Ferdinand Setia Budi. (2016). *Berpikir Ala Einstein & Bertindak Ala Gandhi*. Diva Press.
- Komaruddin Hidayat dkk. (2001). *Agama Ditengah Kemelut*. Media Cita.
- M. Amien Rais. (1998). *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Mizan.
- Mahatman Gandhi. (1988). *Semua Manusia Bersaudara; Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri* (ter. Kusti). Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia.
- Mateus Mali. (2016). Gutiérrez dan Teologi Pembebasan. *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 25 No, 20. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1099/871>
- Nugroho Noto Susanto. (2016). *Dimensi Pembebasan Teologi Al-Ma'un*. <https://teratak Nugroho.wordpress.com/2016/03/25/dimensi-pembebasan-teologi-al-maun/>
- Syafiq A. Mughni. (2020). *Dari Metafisik Ke Teologi Pembebasan*. <https://pwmu.co/158001/08/11/dari-metafisik-ke-teologi-pembebasan/>
- Wahyu Iryana, B. S. dan G. E. G. (2022). Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu Universitas Hindu Negeri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*, Vol. 9 No., 187–189. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW>
- Wasisto Raharjo Jati. (2014). Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama. *Jurnal Walisongo*, Vol. 22 No, 135.